

BAB I

PENDAHULUAN

Hubungan antara bahasa dengan masalah-masalah filsafat telah lama menjadi perhatian, bahkan hal ini telah berlangsung sejak zaman Yunani. Ketika para filsuf mengetahui bahwa berbagai macam persoalan filsafat dapat dijelaskan dengan suatu analisis bahasa, akhirnya suatu perubahan penting terjadi.

Para ahli filsafat sependapat bahwa hubungan antara filsafat dan bahasa sangatlah erat bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam pengertian pokok bahwa tugas utama filsafat adalah menganalisis konsep-konsep melalui bahasa.

A. Pengertian Filsafat Bahasa

Menurut Devitt (1987), bahwa filsafat bahasa termasuk bidang yang kompleks dan sulit ditentukan lingkup pengertiannya. Namun demikian berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan sejarah filsafat bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua macam pengertian yaitu; Pertama, perhatian filsuf terhadap bahasa dalam memecahkan dan menjelaskan problema-problema dan konsep-konsep dalam filsafat. Kedua; filsafat bahasa sebagaimana bidang-bidang filsafat yang lain seperti filsafat hukum, filsafat manusia, filsafat alam, filsafat social dan bidang-bidang filsafat lainnya yang membahas, menganalisis, dan mencari hakikat dari objek material filsafat tersebut.

B. Kedudukan Bahasa dalam Filsafat

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu system symbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Bahasa adalah merupakan alat komunikasi manusia, penguatan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas dari segala sesuatu memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa terutama di bidang semantic. Hal itu dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang menjadi objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili

oleh bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand Russell bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta yang lebih dipertegas oleh Wittgenstein bahwa bahasa adalah gambaran realitas. Oleh karena itu untuk dapat mengungkapkan struktur realitas diperlukan suatu system symbol bahasa yang memenuhi syarat logis sehingga satuan-satuan dalam ungkapan bahasa itu terwujud dalam proposisi-proposisi. Sehubungan dengan masalah tersebut dalam kenyataannya bahasa sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan dalam hubungannya dengan ungkapan-ungkapan dalam aktivitas berfilsafat. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain (1) Vagueness (kesamaran), (2) Inexplicitness (tidak eksplisit), (3) ambiguity (ketaksaan), (4) Context-dependence (tergantung pada konteks), (5) Misleadingness (menyesatkan). (Alston,1964;6)

Berbagai kelemahan dan kekurangan bahasa dalam proses pengungkapan konsep-konsep filosofis perlu diberikan suatu penjelasan khusus agar ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang digunakan dalam menjelaskan realitas tidak terjadi misleadingness. Betapapun demikian keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas milik manusia tidak hanya merupakan symbol belakamelainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu. Dengan pengertian yang demikian inilah bahasa menunjukkan fungsi vitalnya dalam aktivitas manusia, yaitu berfilsafat.

Berdasarkan kenyataan fungsi bahasa tersebut di atas maka hubungan bahasa dengan filsafat sangat erat, bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam cabang-cabang filsafat metafisika, logika dan epistemology. Masing-masing hubungan tersebut memiliki fungsi dan cirinya masing-masing.

1. Fungsi bahasa dalam Metafisika

Secara etimologis Metafisika berasal dari kata Yunani " ta meta ta physica " yang secara harafiah di balik fisika atau dibalik hal-hal yang bersifat fisik. Sedangkan menurut Christian Wolf (Ando,1974;47) metafisika meliputi dua cabang yaitu ontology dan kosmologi umum, teori mengenai roh, adapun teori mengenai roh dibagi atas psikologi dan teologi kodrati (natural). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metafisika adalah suatu cabang filsafat yang membahas secara sistematis dan reflektif dalam mencari hakikat segala sesuatu yang ada dibalik hal-hal yang bersifat fisik dan bersifat particular, juga dapat diartikan mencari prinsip dasar yang mencakup semua hal yang ada merupakan prinsip dasar yang bias ditemukan pada semua hal. Oleh karena itu metafisika adalah sebagai ilmu mengenai yang ada secara universal.

2. Fungsi bahasa dalam Epistimologi

Epistimologi adalah suatu cabang filsafat yang pokok, secara etimologis istilah epistimologi berasal dari bahasa Yunani '*Episteme*' yang berarti pengetahuan. Berdasarkan bidang pembahasannya epistimologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan manusia yang meliputi sumber-sumber, watak dan kebenaran pengetahuan manusia. Berdasarkan analisis problema dasar epistemology tersebut maka dua masalah pokok sangat ditentukan oleh formulasi bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan pengetahuan manusia yaitu sumber pengetahuan manusia yang pengetahuannya meliputi pengetahuan *apriori*, dan *aposteriori*, serta *problema kebenaran pengetahuan manusia*. Pengetahuan *apriori* adalah pengetahuan tentang sesuatu adalah benar demikian tanpa didasarkan pada pengalaman indra, matematika, logika dan mungkin kita memiliki pengetahuan apriori yang lain. Justifikasi kebenaran dalam pengetahuan apriori seluruhnya diungkapkan melalui ungkapan-ungkapan bahasa, oleh karena itu kebenarannya sangat ditentukan oleh penggunaan bahasa.

Selain dalam pengetahuan apriori peranan penting bahasa dalam epistimologi berkaitan erat dengan teori kebenaran. Terdapat tiga teori kebenaran dalam epistemology, yaitu;

- (1) *Teori kebenaran koherensi*, yang menyatakan bahwa suatu pernyataan benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.
- (2) *Teori kebenaran korespondensi*, yang menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar bila materi pengetahuan yang dikandung dalam pernyataan itu berkorespondensi atau berhubungan dengan objek atau fakta yang diacu oleh pernyataan tersebut.
- (3) *Teori kebenaran pragmatis*, yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bila pernyataan itu berguna bagi kehidupan manusia. (Suria Sumantri, 1984; 55-59)

Peranan ungkapan-ungkapan bahasa dalam penentuan kebenaran berdasarkan teori pragmatis, berkaitan erat dengan konsekuensi fungsional dalam kehidupan praktis. Persoalan mendasar adalah bagaimana kegiatan bernalar manusia dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan dapat mewakili kebenaran isi pikiran manusia. Dalam pengertian inilah maka peranan bahasa didalam logika menjadi sangat penting. Kegiatan penalaran manusia sebagaimana dijelaskan adalah kegiatan berpikir, adapun bentuk-bentuk

pemikiran dari yang paling sederhana adalah; pengertian atau konsep, proposisi atau pernyataan, dan penalaran atau reasoning.

C. Luas kajian Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang memiliki objek materia bahasa. Salah satu tugas utama filsafat adalah analisis konsep-konsep (Conceptual analysis), oleh karena itu salah satu bidang filsafat bahasa adalah untuk memberikan analisis yang adekuat tentang konsep-konsep dasar dan hal ini dilakukan melalui analisis bahasa.. lingkup filsafat yang utama membahas filsafat analitik baik menyangkut perkembangan maupun konsep-konsep dari para tokohnya. Tapi, tidaklah benar bilamana lingkup pembahasan filsafat bahasa hanya berkaitan dengan filsafat analitik. Lingkup lain filsafat bahasa adalah berkenaan dengan penggunaan dan fungsi bahasa yaitu pembahasan tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bagi kehidupan manusia. Berkenaan dengan teori makna dan dimensi-dimensi makna. Pembahasan tentang lingkup inilah filsafat bahasa memiliki keterkaitan erat dengan linguistic yaitu bidang semantik.

BAB II

KAJIAN FILSAFAT TENTANG BAHASA

Filsafat bahasa dikenal sejak abad ke XX yang terus berkembang sampai dengan sekarang ini. Pada abad ke XX para filsuf mulai menyadari bahwa kekaburan, kelemahan dan ketidakjelasan konsep-konsep filosofis dapat dijelaskan melalui analisis bahasa. Seiring dengan itu muncullah berbagai macam reaksi dari tokoh-tokoh yang menganggap dirinya postmodernisme yang mengakar pada berbagai bidang kehidupan manusia.

Dalam sejarah perkembangannya bahasa melalui beberapa masa diantaranya Zaman Yunani, Zaman Romawi, Zaman Abad Pertengahan dan Zaman Abad Modern.

A. Zaman Yunani

Pada zaman ini terkenal berbagai nama filsuf yang pendapatnya tentang bahasa cukup berpengaruh pada zamannya diantaranya, *Sokrates, Plato, Aristoteles, Mazhab Stoa*.

Sokrates dengan metodenya dialektis-kritis, mampu meluruskan berbagai kekacauan yang terjadi akibat kaum sofis yang beranggapan bahwa segala sesuatu itu bersifat nisbi, yang masih diragukan kebenarannya. Dialektis-kritis sendiri berarti dialog antara dua pendirian yang bertentangan dan merupakan perkembangan pemikiran dengan memakai pertemuan (interplay) antar ide (Titus;17). Metode yang digunakan oleh *Sokrates* dengan metode yang dikembangkan oleh kaum sofis dengan retorikanya nampaknya memang terdapat perbedaan yang sangat tajam, namun demikian keduanya memiliki kesamaan yaitu menjelaskan konsep-konsep filosofis melalui bahasa.

Plato adalah merupakan filsuf dari Athena dalam menuangkan karya-karya filosofisnya diwujudkan melalui bentuk dialog. Teori *Plato* yang mengatakan bahwa semua bahasa berasal dari peniruan bunyi-bunyi berakhir dengan ejekan dan karikatur. Filsafat bahasa *Plato* juga mampu menjembatani jurang antara nama-nama dengan benda-benda. *Plato* jugalah yang pertama kali membedakan kata dalam 'onoma' dan 'rhema'. Onoma berarti nama sedangkan Rhema berarti frasa atau ucapan.

Aristoteles adalah seorang filsuf yang jenius dari Stagira yang memiliki karya cukup banyak dan pemikiran-pemikirannya sampai saat ini masih relevan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya tentang prinsip kausalitas, logika, kategori demikian pula tentang filsafat bahasa. *Aristoteles* adalah murid dari *Plato* yang belajar di padepokan milik *Plato* di Athena dan belajar di sana sampai *Plato* meninggal. *Aristoteles* mengemukakan

pemikiran filosofisnya bahwa terdapat sesuatu yang tetap tetapi tidak dalam suatu dunia yang ideal, melainkan dalam benda-benda jasmani. Pemikirannya sangat kontras dengan gurunya, dia memberikan konstantasinya bahwa setiap benda jasmani terdiri atas dua hal, yaitu bentuk dan materi. Pemikiran Aristoteles juga tidak dapat dipisahkan dengan logika, sesuai dalam karyanya yang menjelaskan bahwa logika tradisional itu meliputi pengertian dan penggolongan artian, keterangan, batasan, susunan fakir, penyimpulan langsung dan sesat pikir. Bila kita analisis lagi, kerja penalaran logika tradisional sangat berdasar pada term yang diwakili oleh symbol bahasa. Proses pembentukan proposisi, premis, batasan dan penyimpulan yang benar senantiasa mendasarkan bahasa analisis bahasa. Dalam pengertian inilah Aristoteles telah turut andil dalam meletakkan dasar-dasar filsafat bahasa.

Mazhab Stoa didirikan oleh Zeno dari Kriton menjelang abad keempat SM. Mazhab Stoa terdiri atas para filsuf yang ahli logika sehingga semua pemikirannya tidak lepas dari rasio yang berdasarkan logika. Kaum stoa memberi pengaruh yang cukup besar terhadap filsafat bahasa terutama dalam menentukan prinsip-prinsip analisisnya secara sistematis. Kaum stoa ini pulalah yang membedakan antara studi bahasa secara logika dan studi bahasa secara gramatika, mereka juga menciptakan beberapa istilah khusus untuk berbicara tentang bahasa. Kaum Stoa menyempurnakan pendapat Aristoteles, mereka membedakan tiga aspek utama bahasa yaitu, (1) tanda atau symbol, yang berarti bunyi atau materi bahasa, (2) Makna (3) Hal-hal eksternal yang disebut sebagai benda atau situasi. Pemikiran-pemikiran kaum stoa ini memang merupakan rintisan ke arah pengembangan suatu tata bahasa walaupun sifatnya masih spekulatif (Parera,1983;44,45)

B. Zaman Romawi

Pemikiran-pemikiran dalam bidang filsafat bahasa pada zaman ini masih memiliki ciri spekulatif namun telah mengarah pada dasar-dasar linguistik. Dalam kenyataannya, perhatian orang romawi terhadap bahasa sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para filsuf Yunani. Karena pengembangan dan pemikiran tentang bahasa oleh Alexander Agung sepenuhnya diberikan kepada seorang filsuf dan ahli gramatika golongan stoa. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pemikiran filsuf Yunani sangat mewarnai konsep-konsep tiap orang romawi. Pada zaman inipun dikenal beberapa filsuf yang

terkenal dengan karyanya dan pemikirannya tentang filsafat bahasa diantaranya, *Varro dan Priscia*.

Varro dalam perkembangan karyanya membahas tentang pandangan analogi dan anomali. Karya *Varro* yang terbesar adalah ` *De Lingua Latina* `, terdiri atas 25 jilid yang membahas tentang etimologi, pengertian kata, konsep morfologi serta kasus dan deklinasi. Dalam bidang etimologi *Varro* mencatat perubahan bunyi dari zaman ke zaman dan perubahan makna dari sebuah kata. Pada pengertian kata, menurut *Varro* perihal pembahasan kata sebenarnya terdapat bentuk-bentuk yang terjadi secara analogi dan anomaly terutama dalam bahasa latin. Pengertian kata yang dikemukakan oleh *Varro* ialah bagian dari ucapan, yang tidak dapat dipisahkan lagi dan merupakan bentuk mini um, jika ia mempunyai deklinasi yang biasa dipakai semua orang menurut ketentuan dan aturan. Dalam bidang morfologi *Varro* menunjukkan orisinalitasnya dalam pembagian kelas kata yaitu, kata benda, kata kerja, partisipel, adverbium. Dalam hal kasus perihal penggunaan dan maknanya *Varro* membaginya dalam enam kasus yaitu, nominativus (bentuk primer, pokok), genetivus (menyatakan kepunyaan), dativus (yang menerima), akusativus (objek), vokativus (panggilan), ablativus (menyatakan asal, dari). Sedangkan dalam hal deklinasi *Varro* telah membahas lebih jauh dibandingkan dengan masa Yunani. Secara sinkronis ia membedakan ada dua macam deklinasi yaitu, deklinasi naturalis dan deklinasi voluntaria. Konsep-konsep inilah yang banyak memberi sumbangan terhadap perkembangan studi bahasa.

Priscia merupakan kelompok filsuf yang paling berpengaruh terhadap perkembangan bahasa karena konsep yang dibawanya. Konsep *Priscia* merupakan model dan contoh untuk penulisan dan pendeskripsian tata bahasa di Eropa dan di dunia lainnya. Hal ini beralasan karena konsep *Priscia* merupakan metode model tata bahasa latin yang paling lengkap yang dituturkan oleh pembicara aslinya dan juga teori-teori tata bahasa *Priscia* merupakan tonggak-tonggak utama pembicaraan bahasa secara tradisional. Dalam bidang morfologi *Priscia* membedakan jenis kata menjadi delapan macam yaitu, *Nomen (kata sifat)*, *Verbum (kata kerja)*, *Participium (tense)*, *Pronomen (kata ganti orang)*, *Adverbium (keterangan)*, *Praepositio (preposisi)*, *Interjectio (perasaan dan pikiran)*, *Conjunctio (kata penghubung)*. Penentuan kelas kata tersebut sebagai unsur dari pembantuan satuan bahasa lainnya yaitu kalimat. Demikianlah kiranya pemikiran kelompok *Priscia* yang besar pengaruhnya terhadap studi bahasa pada periode-periode berikutnya.

C. Zaman Abad Pertengahan

Ciri yang utama pada zaman pertengahan adalah masa keemasannya filsuf kristiani terutama kaum patristic dan skolastik sehingga wacana filosofis juga sangat akrab dengan teologi. Filsuf yang terkenal pada zaman ini adalah *Thomas Aquinas, Mazhab Modistae, Kaum Spekulativa*.

Thomas Aquinas dilahirkan di Italia. Thomas telah menghasilkan banyak karya. Pemikiran filsafat Thomas diwarnai oleh nuansa teologi. Thomas banyak mengangkat dan menganalisis secara kritis karya-karya besar Aristoteles, sehingga banyak karyanya diwarnai oleh filsafat Aristoteles. Dalam kenyataannya metode yang digunakan dalam memecahkan dan menjelaskan problema-problema filosofis dengan menggunakan metode analisis bahasa dengan mendasarkan system logika Aristoteles. Kreativitas yang menonjol dari karya pemikiran Thomas ini melalui analisis bahasa terutama analogi dan metaphor, mampu mengangkat persoalan teologis ketinggian pemikiran yang bersifat ilmiah filosofis. Analisis bahasa teologi tentang hakikat tuhan yang transenden sulit diungkapkan melalui bahasa terutama yang mengacu pada realitas fakta ciptaan tuhan. Dilema inilah yang kemudian dipecahkan oleh Thomas melalui karya besarnya dengan menggunakan analisis bahasanya terutama melalui analogi dan metaphor (kaelan, 2002;44,50)

Mazhab Modistae menaruh perhatian terhadap pemikiran hakikat bahasa secara tekun mereka kembangkan. Dalam konsep pemikiran kaum Modistae ini unsure semantic mendapat perhatian yang utama dan digunakan pula dalam penyebutan defenisi-defenisi bentuk-bentuk bahasa. Interpretasi ajaran skolastik dan ajaran Aristoteles nampak dengan jelas dalam system pemikiran kaum modistae ini. Menurut mereka barang-barang atau benda-benda memiliki beberapa ciri khas atau kepribadian yang perlu dibeda-bedakan.

Kaum Spekulativa melahirkan konsep yang merupakan hasil integrasi deskripsi gramatikal bahasa latin seperti yang dirumuskan oleh Priscia dan Donatus kedalam filsafat skolastik. Menurut konsep bahasa spekulativa bahwa kata pada hakikatnya secara tidak langsung mewakili alam dari benda yang ditunjuknya. Dengan ini kaum spekulativa berdasarkan filsafat metafisik mereka ingin mendeskripsikan bahwa semua bahasa mempunyai kesamaan jenis kata dan kategori-kategori grammatical lainnya. Seorang tokoh yang terkenal pada masa itu adalah Peter Helias yang secara garis besar doktrin

priscia akan tetapi ia selalu memberikan komentar berdasarkan pada logika Aristoteles, dan logika ini dipakai sebagai dasar kaidah penuturan bahasa yang benar dalam masa itu (Parera, 1883;59)

D. Zaman Abad Modern

Keakraban manusia dalam menafsirkan suratan Tuhan sebagaimana dilakukan oleh kaum patristic dan kaum sekolastik terutama sebagaimana dilakukan oleh Thomas Aquinas pada masa abad pertengahan menjadi sirna dengan munculnya kesadaran manusia akan dirinya sendiri. Demikianlah akhirnya masa kejayaan abad pertengahan memudar ditelan waktu dan muncullah masa abad modern yang diawali dengan *Renaissance* yang berarti kelahiran kembali. Kaum humanis Zaman renaissance bermaksud untuk meningkatkan perkembangan yang harmonis dari sifat-sifat dan kecakapan-kecakapan alamiah manusia dengan mengusahakan kepustakaan yang lebih baik dengan mengikuti jejak kebudayaan klasik. Maka pada zaman ini muncullah kebangkitan untuk mempelajari sastra klasik dan penyambutan yang bersemangat atas realitas hidup yang bersifat alamiah. Zaman filsafat abad modern ini muncullah berbagai tokoh pemikir yang mampu mengubah dunia terutama yang kemudian dikembangkan pada ilmu pengetahuan diantaranya, *Rene Descartes, Thomas Hobbes, John Locke, George Berkeley, David Hume, Immanuel Kant dan August Comte.*

Rene Des Cartes yang merupakan filsuf yang dijuluki sebagai bapak filsafat modern, dilahirkan di Prancis dan belajar filsafat pada Kolese di La Fleche. Pemikiran Descartes sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan filsafat analitika bahasa dan bahkan hal ini ditekankan sendiri oleh Descartes bahwa metode yang ia kembangkan adalah metode analitis. Untuk mencapai kebenaran pengetahuan Descartes berpangkal pada keragu-raguan terhadap sesuatu. Hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan oleh Descartes yaitu 'aku berpikir dan oleh karena itu aku ada. Memang segala sesuatu yang dipikirkan dapat saja tentang khayalan, akan tetapi aku berpikir bukanlah khayalan. Tiada seorangpun dapat menipu saya, bahwa saya berpikir dan oleh karena itu di dalam hal berpikir ini saya tidak ragu-ragu maka aku berada (Hadiwijono,1983;21). Terdapat kesamaan antara metode Descartes dengan metode Atomisme logis yaitu keduanya menggunakan metode analitis atau dengan kata lain kedua pemikiran tersebut sama menggunakan metode analitis dalam mengungkapkan kebenaran, namun demikian terdapat juga perbedaan antara keduanya yaitu dari cara

keduanya memecahkan masalah, Atomisme cenderung menggunakan analisis logis untuk memecahkan problema-problema akhirnya sampai pada satu keputusan. Sedangkan Descartes dengan pendekatan ontologiknya memecahkan masalah dengan didasarkan pada intuisi dan akal murni, walaupun masih tetap bertitik tolak pada rasio. Demikianlah Rene Descartes dengan paham rasionalismenya dikembangkan oleh para tokoh filsafat analitik yang mengungkapkan konsep-konsep tentang proposisi antara lain proposisi formal yang bersumber pada rasio manusia.

Thomas Hobbes adalah filsuf inggris pertama yang mengembangkan aliran empirisme, yang dikenal sebagai filsuf yang unik dan kreatif karena menggabungkan dua macam pandangan yaitu, pandangan empirisme dengan rasionalisme dalam suatu system filsafat materialisme. Menurut Hobbes, tidak semua yang diamati pada benda-benda itu adalah nyata, yang nyata menurutnya adalah gerak dari bagian-bagian kecil benda itu. Segala gejala pada benda-benda yang menunjukkan pada sifat benda itu ternyata hanya perasaan yang ada pada objek. Segala yang ada ditentukan oleh sebab, yang hukumnya sesuai dengan hukum alam dan ilmu pasti. Dunia adalah suatu keseluruhan sebab akibat dan kesadaran kita termasuk di dalamnya. Demikianlah kiranya filsafat Hobbes nampak ciri-ciri empirisme, rasionalisme, dan materialisme (Hadiwijono,1983;32). Empirisme Hobbes memberikan warna bagi berkembangnya paham-paham filsafat analitika bahasa dengan menentukan system logika bahasa filsafat analitik yaitu proposisi empiris (factual) dan proposisi formal (rasio).

John Locke adalah filsuf yang menggabungkan antara rasionalisme Rene Descartes dengan empirisme Thomas Hobbes. Namun kenyataannya Locke menentang ajaran-ajaran pokok Descartes. Ia menentang teori rasionalisme mengenai ide dan asas pertama yang dipandang sebagai bawaan manusia. Menurut locke segala pengetahuan dating dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Akal dan rasio bersifat pasif pada waktu pengetahuan didapatkan. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri, namun diperolehnya dari luar akal melalui indra (Hariwijono,1983;36). Empirisme John locke lebih memiliki sifat empirisme dibandingkan dengan Thomas Hobbes sehingga dalam hubungannya dengan pemikiran filsafat analitika bahasa empirisme Locke banyak memberikan sumbangan-sumbangan terutama dasar-dasar fakta empiris beserta bentuk susunan gagasan-gagasan.

George Berkeley adalah seorang filsuf yang berasal dari Irlandia yang merupakan penerus dari tradisi yang diterapkan oleh Locke, tetapi dalam kesimpulannya serta dasar-dasar metafisikanya berbeda. Berdasarkan ciri metafisiknya pemikiran Berkeley ini bermuara pada aliran idealisme, karena ia menyangkal adanya suatu dunia yang ada di luar kita. Keyakinan asasi menurut dia adalah segala realitas di luar manusia adalah tergantung pada kesadaran, tiada perbedaan antara dunia rohani dan dunia bendawi, tiada perbedaan antara gagasan pengalaman batiniah dengan gagasan pengalaman lahiriah, sebab pengamatan adalah identik dengan gagasan yang diamati, dan tiada sesuatu yang berada kecuali roh yang dalam realitasnya yang bersifat konkret dikenal dengan pribadi-pribadi (Hadiwijono, 1983;50). Pemikiran Berkeley ini secara substansial menolak kalangan filsuf analitika bahasa karena dasar metafisiknya yang bersifat imaterialis karena prinsip utama para filsuf analitis adalah penolakannya terhadap metafisika.

David Hume adalah seorang filsafat Inggris yang mengembangkan ajaran Locke dan Berkeley yang diolahnya secara cermat sehingga merupakan pandangan empirisme yang amat fanatic dan tajam. Filsuf ini terkenal sangat cerdas dalam melahirkan pemikiran-pemikiran analitik. Menurut Hume manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya dan sumber pengetahuan adalah pengamatan yang melahirkan dua hal yaitu kesan-kesan dan pengertian-pengertian/ide-ide. Yang dimaksud dengan kesan-kesan ialah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman lahiriah atau batiniah. Sedangkan pengertian atau ide ialah gambaran tentang pengalaman yang redup samara-samar, yang dihasilkan dengan merenungkan kembali dalam kesadaran kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman manusia.

Immanuel Kant adalah seorang filsuf Jerman yang pemikirannya menandai suatu era baru di bidang perkembangan filsafat. Kant berusaha melakukan sintesis baru terhadap suatu pemikiran filsafat yang berkembang pada saat itu yaitu paham rasionalisme dan empirisme (Hadiwijono, 1983;63). Pemikirannya itu dikenal dengan paham kritisisme yaitu filsafat yang mengutamakan penelitian tentang kemampuan dan batas-batas rasio. Kant adalah filsuf pertama yang mengembangkan paham ini, mengingat filsuf-filsuf sebelumnya menganut paham dogmatisme, yaitu paham percaya pada rasio tanpa harus menyelidikinya terlebih dahulu. Pemikirannya ini banyak dituangkan dalam karya-karya besarnya.

August Comte adalah seorang filsuf beraliran positivisme yang menganggap bahwa apa yang kita ketahui secara positif adalah segala yang tampak, segala hal yang bersifat empiris dan segala gejala. Oleh karena itu mereka menolak metafisika. Ajaran Comte yang terkenal adalah dia berhasil membagi 3 tahap perkembangan manusia, *zaman teologis*, yaitu zaman manusia percaya bahwa dibalik gejala-gejala alam terdapat kekuasaan adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. *Zaman Metafisik*, Zaman ini kuasa adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstract. *Zaman Positif*, pada zaman ini sudah tidak ada lagi dicari penyebab yang terdapat dibelakang fakta. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya manusia berusaha menetapkan relasi-relasi persamaan atau urutan-urutan yang terdapat diantara fakta-fakta. Di zaman inilah manusia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya atau disebut juga ilmu pengetahuan modern (Bertens, 1989;73).

BAB III

FILSAFAT ANALITIKA BAHASA

Perhatian filsafat terhadap bahasa sebenarnya telah berlangsung lama, bahkan sejak zaman prasokrates yaitu ketika Herakleitos membahas tentang hakikat segala sesuatu termasuk alam semesta. Pada zaman Sokrates, bahasa menjadi pusat perhatian filsafat ketika retorika menjadi medium utama dalam dialog filosofis. Dalam berdialog ilmiah dengan kaum sofis Sokrates menggunakan analisis bahasa dan metode yang dikembangkannya dikenal dengan metode dialektis kritis. Demikian juga perhatian yang amat besar terhadap bahasa juga dikembangkan oleh Plato maupun Aristoteles, bahkan tentang hakikat bahasa itu sendiri menjadi topic perhatian utama.

Demikianlah filsafat analitika bahasa memiliki dimensi yang sangat luas dan meliputi berbagai bidang. Pemilahan filsafat analitika bahasa ini memang sulit untuk ditentukan berdasarkan periodisasi maupun wilayah karena aliran-aliran filsafat analitik tersebut memiliki keterkaitan pengaruh antara tokoh satu dengan yang lainnya, antara satu aliran dengan aliran yang lainnya. Maka untuk mempermudah pemahaman kita tentang perkembangannya filsafat analitika bahasa, penentuan berdasarkan aliran merupakan suatu pilihan yang tepat.

A. Filsafat Sebagai Analisis Bahasa

Bahasa adalah alat yang paling utama bagi seorang filsuf serta merupakan media untuk analisis oleh refleksi. Oleh karena itu bahasa sangat sensitive terhadap kekaburan serta kelemahan-kelemahan lainnya, sehingga banyak filsuf menaruh perhatian untuk menyempurnakannya. Problem yang muncul berkaitan dengan filsafat sebagai nalitis konsep-konsep yaitu kekurangan dan keterbatasan bahasa sebagaimana dihadapi oleh disiplin ilmu lainnya. Konsep-konsep filsafat senantiasa diartikulasikan secara verbal sehingga dengan demikian maka bahasa memiliki peranan yang netral. Dalam pengertian inilah menurut Alston bahwa bahasa merupakan laboratorium filsafat untuk menguji dan menjelaskan konsep dan problem filosofis bahkan untuk menentukan kebenaran pemikirannya (Alston, 1964;5).

Kedudukan filsafat sebagai analisis konsep-konsep dan mengingat peranan bahasa yang bersifat sentral dalam mengungkapkan secara verbal pandangan dan pemikiran filosofis maka timbullah suatu masalah yaitu keterbatasan bahasa sehari-hari yang dalam masalah tertentu tidak mampu mengungkapkan konsep filosofis. Menanggapi peranan bahasa sehari-hari dalam kegiatan filsafat maka terdapat dua kelompok filsuf yang memiliki pendapat yang berbeda yaitu; (1) *Kelompok Filsuf yang*

berpendapat bahwa sebenarnya bahasa biasa atau bahasa sehari-hari telah memadai untuk digunakan dalam komunikasi manusia dan sebagai sarana pengungkapan konsep-konsep filsafat (2) Kelompok filsuf yang menganggap bahasa biasa atau bahasa sehari-hari kurang memadai untuk mengungkapkan masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat. Menurut mereka bahasa biasa mempunyai banyak kelemahan, untuk itu mereka menganggap perlu mewujudkan suatu bahasa yang sarat dengan logika sehingga ungkapan –ungkapan bahasa dalam filsafat dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Demikianlah kiranya perhatian filsafat terhadap bahasa dan hal ini mengingat fungsi utama filsafat adalah analisis konsep-konsep dan oleh karena itu ungkapan filosofis itu bersifat verbal maka upaya untuk membuat bahasa itu memadai dalam berfilsafat menjadi sangat penting.

B. Aliran-aliran Filsafat Analitika Bahasa

Analitika bahasa adalah suatu metode yang khas dalam filsafat untuk menjelaskan, menguraikan dan menguji kebenaran ungkapan-ungkapan filosofis. Perkembangan filsafat analitika bahasa ini memang tidak dapat dipisahkan dari aliran-aliran yang berkembang seperti; aliran Rasionalisme, Idealisme, Empirisme, Imaterialisme dan aliran Positivisme. *Namun pada dasarnya perkembangan filsafat analitika bahasa itu meliputi tiga aliran pokok yaitu; Atomisme logis (logical atomism), Positivisme logis (logical positivism), dan filsafat biasa (ordinary language philosophy)* Atomisme logis mulai berkembang pada awal XX di Inggris dan aliran ini sangat dipengaruhi oleh aliran-aliran rasionalisme dan empirisme. Aliran ini berkembang sebagai reaksi ketidakpuasan atas aliran idealisme yang saat itu menguasai tradisi pemikiran di Inggris. Ada beberapa tokoh terkenal aliran ini diantaranya Bertrand Russell (1872-1970), Ludwig Wittgenstein (1889-1951). Kemudian diteruskan oleh aliran positivisme yang menurut sejarah dikembangkan oleh kalangan ilmuwan bidang fisika, matematika, kimia dan ilmu-ilmu alam. Mazhab aliran ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tokohnya yang terkenal yaitu Moritz Schlick (1882-1936), Alfred Jules Ayer. Walaupun kelihatannya setiap aliran berbeda pemikirannya tentang analitika bahasa namun kenyataannya mereka memiliki kesamaan yaitu masing-masing menaruh perhatian yang besar pada masalah filsafat dan perkembangannya melalui bahasa dan membahas, menjelaskan serta memecahkan

masalah filsafat dengan menggunakan analitika bahasa, maupun melalui analisis linguistic.

BAB IV

SEMIOTIKA

A. Filsafat Bahasa dan Semiotika

Sebagaimana dipahami bahwa perhatian para filsuf terhadap bahasa telah dilakukan sejak zaman Yunani kuno, tatkala para filsuf menyelidiki hakikat realitas dunia fenomenal. Perhatian manusia terhadap bahasa pada zaman Yunani kuno tersebut mengalami perkembangan yang cukup menarik, yaitu bahasa tidak hanya dipahami sebagai media dalam memahami realitas kosmis, melainkan tentang hakikat bahasa itu sendiri dalam hubungannya dengan alam.

Pemikiran zaman Yunani tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh para filsuf dari Roma, sehingga pada periode ini dikenal dengan Zaman Romawi. Pada zaman ini pemikiran para filsuf tentang bahasa menjadi semakin rinci. Sedangkan pada zaman modern para filsuf lebih menekankan pada logos, yaitu pada pengetahuan dan bahasa. Dalam ilmu bahasa mereka mengembangkan dasar-dasar linguistik umum yang mengembangkan pemikirannya bahwa bahasa adalah merupakan suatu system tanda. Teori tentang semiotika yang menyatakan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan social. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah sub kajian filsafat bahasa yang lebih menekankan pada kajian tanda. Dua tokoh terkenal yang mengembangkan semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce.

B. Pengertian dan Lingkup Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani '*semeion*' yang berarti tanda atau '*seme*' yang berarti penafsiran tanda (Cobley dan Jansz,1999;4).Istilah *Semeion* ini sebelum berkembang pada awalnya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika dan logika.

Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda ada dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Tanda dalam hal ini bukanlah hanya sekedar harafiah melainkan lebih luas misalnya, struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia (Zoest, 1992;vii). Dalam penelitian sastra misalnya kerap kali diperhatikan hubungan antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan tanda dengan apa yang ditandakannya (semantic). Sebuah teks apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, serta ungkapan bahasa lainnya yang merupakan suatu tanda, dapat dilihat dalam suatu aktivitas penanda yaitu suatu proses

signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dengan interpretasi (Sobur,2004;17).

Semiotika didefinisikan oleh beberapa filsuf diantaranya; *Barthes (1988;179)* menganggap semiotika itu sebagai suatu ilmu bahasa yang hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai segala sesuatu. *Pines (in Berger,2000;14)* menyatakan bahwa semiotika berfungsi untuk memberikan kejelasan kepada manusia untuk menguraikan aturan-aturan dalam suatu kehidupan dan membawa manusia dalam suatu kesadaran dalam kehidupan ini. *Cobley dan Janz (1999;4)* menjelaskan bahwa semiotika adalah sebagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan diantara tanda, objek dan makna. *Carles Moris* menyebut semiotika sebagai suatu proses tanda ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme. *Daode Nauta* membagi semiotika menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan sintaktik, tingkatan semantic, dan tingkatan pragmatic.Sedangkan berdasarkan lingkup pembahasannya semiotika dibedakan atas tiga macam yaitu semiotika murni, semiotika deskriptif dan semiotika terapan.Namun pada dasarnya Nauta mendefinisikan semiotika sebagai suatu dasar filosofis yang berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal.

Namun dari sekian banyaknya filsuf, akan tetapi tokoh yang paling dikenal yaitu dua orang filsuf yang mengilhami perkembangan semiotika yaitu Ferdinand de Saussure dan Carles sanders Pierce.Meskipun kedua tokoh tersebut memberikan dasar-dasar paradigmatic tentang semiotika,namun sebenarnya diantara kedua tokoh tersebut tidak terdapat hubungan kausalitas. Kedua filsuf tersebut memang hidup sezaman, namun dalam pembahasannya tentang semiotika mendasarkan pada landasan paradigmatic yang berbeda. Semiotika Pierce diwarnai oleh filsafat pragmatisme dan logika, sehingga konsep semiotikanya juga dilandasi oleh logika dan aspek pragmatis. Sedangkan Saussure adalah ahli linguistic.yang dianggap sebagai bapak linguistic modern. Ia menganggap bahwa bahasa merupakan suatu system tanda dalam kehidupan manusia. Tetapi meskipun berbeda mereka berdua mengacu pada pengertian yang sama, dengan kata lain mereka memiliki kekhasannya masing-masing.

Dua tipe semiotika yang dikembangkan oleh dua filsuf tersebut memang memiliki karakter khasnya masing-masing. Namun demikian kedua tipe tersebut tidak perlu dipandang sebagai sebagai suatu kontradiksi. Kalau dikaji secara filosofis kedua tipe semiotika tersebut justru saling memperkaya. Para ahli semiotika membedakan

semiotika signifikasi (semiotics of signification) dicirikan berdasarkan filsafat bahasa Saussure, dan semiotika komunikasi (semiotics of communication) adalah semiotika berdasarkan filsafat Pierce.

Semiotika signifikasi yang berakar pada tradisi filsafat bahasa Saussure, meskipun lebih menaruh perhatian terhadap tanda sebagai sebuah system dan struktur, demikian pula semiotika komunikasi yang mendasarkan pada filsafat Pierce, yang menekankan pada produksi tanda secara social dan proses interpretasi tanpa akhir. Dalam kenyataannya pembahasan dua macam model semiotika tersebut justru terjadi interaksi yang saling memperkaya dan saling melengkapi.

Merasa bahwa semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi banyak mempunyai kekurangan maka para pemikir bahasa merasa perlu mengembangkan pemikiran baru. Maka lahirlah sebuah konsep yang disebut Semiotika Ekstra Komunikasi yang lebih cenderung pada kemungkinan baru yang tidak terpikirkan, tak terbayangkan, atau bahkan tak terpretasikan. Tokoh-tokoh terkenal yang mengembangkan konsep ini adalah Jacques Derrida, Kristeva, Deleuze & Guattari, Serres dan Baudrillard.

C. Filsuf Semitika dan Pemikirannya

1. Ferdinand de Saussure

Saussure lahir di Jenewa tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu, karena keberhasilannya dalam bidang ilmu pengetahuan. Setelah setahun kuliah di jenewa pada fakultas fisika dan kimia, nampaknya dia kurang tertarik pada bidang tersebut dan kemudian dia pindah ke universitas Leipzig untuk belajar ilmu bahasa. Kemudian pada umur 21 tahun ia belajar bahasa sansakerta selama 18 bulan, dan pada saat itulah ia menerbitkan memoirenya dan sangat terkenal berjudul *Memoire sur le systeme primitive des voyelles dans les langues Indo-europenees* (*Memori tentang system Huruf Hidup primitive dalam Bahasa –bahasa Indo-Eropa*).

Pada tahun 1881, Saussure pindah ke Paris dan di tahun yang sama dia terangkat menjadi dosen dalam bahasa Gothic dan Bahasa Jerman Kuno di Ecole Paratique des Heutes Etudes. Srlama 10 tahun mengajar di paris sampai diangkat menjadi professor bahasa sansekerta dan Bahasa-bahasa Indo-Eropa di universitas Jenewa (Lechte;2001;232,233). Saussure memang terkenal karena teorinya tentang tanda. Ia sebetulnya tidak pernah mencetak pemikirannya menjadi sebuah buku, tetapi para muridnyalah yang mengumpulkan catatan kuliah mereka pada saat sauusure

mengajarkan linguistics kepada mereka di universitas Jenewa tahun 1907, 1908-1909 dan 1910-1911, ini kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul *Course in General Linguistics* (Lechte,2001;232). Karya ini kemudian hari merupakan sumber teori linguistics yang paling berpengaruh. Karya itulah yang terkenal dengan istilah "*strukturalisme*" (Crenz,2001;178).

Sebelum tahun 60-an Saussure tidak terlalu terkenal di kalangan akademik namun pada tahun 1968 kehidupan intelektual eropa menjadi ramai dengan perbincangan tentang karya-karya bapak strukturalisme dan linguistics ini.

Ada Lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi Strauss, yaitu pandangan tentang (1) Signifier (penanda) dan signified (petanda). (2) Form (bentuk) dan Content (isi). (3) Langue (bahasa) dan Parole (tuturan,ujaran), (4) Synchronic (sinkronik) dan Diachronic (diakronik), serta (5) Syntagmatic (sintagmatik) associative (paradigmatic).

2. Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce lahir dari keluarga intelektual pada tahun 1893, Ayahnya Benyamin, adalah seorang professor matematika di Harvard University. Dari tahun 1879-1884 ia menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hokins. Ia tidak hanya menerjemahkan istilah semiotika dari bahasa Yunani Kuno, tetapi ia juga menjadi seorang pemikir dan pengembang tentang karya-karya Kant dan Hegel yang dibacanya dalam bahasa Jerman. Dalam bidang filsafat ia menjadi tokoh paradigmatisme, juga mengembangkan karya logika dan matematika, khususnya semiotika.

Pierce menulis tentang berbagai masalah yang satu sama lain tidak saling berkaitan, tentunya karena bidang yang diminatinya sangat luas. Ia menekuni ilmu pasti dan alam, kimia, astronomi, linguistics, psikologi, dan agama. Dalam hal ini ia tak sekadar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai seorang ilmuwan yang penuh tanggung jawab, mengetahui banyak hal. Kerap kali disebut sebagai salah satu pendiri pragmatisme. Pierce memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika. Pierce melihat teori semiotika karyanya tentang tanda sebagai yang tak terpisahkan dari logika. Namun ironisnya karena penyakit saraf yang dideritanya sering kambuh menjadikannya orang yang temperamental dan menjadi cepat marah. Dan selain itu juga dia menderita kerusakan kulit di sekitar wajah yang

cukup parah sehingga teman-temannya membiarkan dia hidup dalam kesusahan sampai meninggalnya, tahun 1914.

3. Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915. Ia dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang aktif memperaktekkan model linguistic dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra perancis ternama. Roland Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero (1953; terjemahan inggris 1977)* dan *Critical Essays (1964)*.

Barthes banyak menulis buku yang beberapa diantaranya telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. Buku karya terakhir Barthes adalah *S/Z*, yang berjudul cukup aneh, yang bercerita tentang cara kerja Barthes. Dalam karya ini ia menganalisis novel kecil yang relative tidak begitu terkenal, berjudul *Sarraine*, yang ditulis oleh seorang sastrawan prancis abad ke-19, Honore Barzac. Buku ini ditulis Barthes sebagai upaya untuk mengeksplisitkan kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis. Barthes berpendapat bahwa *Sarraine* ini terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu roses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda kode. Lima kode yang ditinjau Barthes adalah (1) Kode Hermeneutik (2) Kode Semik (3) Kode Simbilik (4) Kode simbolik kode prodretik (5) Kode Ghomik.

4. Roman Jakobson

Roman Jakobson lahir di Moskow pada tahun 1896. Ia adalah murid ahli fonologi Rusia Nikolai Troubetzkoy. Jakobson dianggap sebagai salah seorang ahli linguistic abad ke-20 yang cukup dikenal. Pengaruh Jakobson pada semiotika abad ke-20 sangat besar. Menurut Umberto Eco suatu alasan mengapa Jakobson tidak pernah menulis buku khusus tentang semiotika adalah karena seluruh eksistensi keilmuannya merupakan contoh hidup dari pencarian semiotika. Analisis Jakobson tentang bahasa mengambil ide dari Saussure yang mengatakan bahwa bahasa atau struktur bahasa bersifat differensial atau membedakan. Perbedaan atau differensial tersebut berlangsung melalui dua sumbu; sintagmatis dan paradigmatic.

Jakobson adalah salah seorang dari teoritikus yang pertama-tama berusaha menjelaskan prose komunikasi teks sastra. Dalam artikelnya yang terkenal '*Linguistics and Politics*' ia menerangkan adanya fungsi bahasa yang berbeda, yang merupakan factor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal (Segers, 2000; 15).

Adresser (pengirim) mengirimkan suatu pesan kepada seorang Adresser (yang dikirim). Agar kooperatif pesan tersebut memerlukan konteks yang menunjuk pada adresser sehingga dipahami oleh yang dikirim dan dapat diverbalisasikan. Suatu kode secara penuh atau hanya sebahagian, bagi pengirim dan dikirim(atau dengan kata lain bagi pembuat kode dan pemakna kode) dan akhirnya suatu kontak, suatu saluran fisik dan hubungan psikologis antara pengirim dan yang dikirim, memungkinkan keduanya memasuki dan berada dalam komunikasi (Jakobson,1960, dalam Segers, 2000;16)

5. Louis Hjelmslev

Louis Hjelmslev lahir di Denmark tahun 1899. Ia dikenal sebagai ahli linguistic penerus yang berpengaruh dari tradisi Saussure. Ia juga adalah seorang ahli linguistic dan semiotika yang berperan dalam pengembangan semiologi pasca Saussure. Pemikiran pokoknya dituangkan dalam beberapa karya tulis antara lain dua karyanya yang terbaik yaitu *Prolegomena to Theory of Language (1943)* dan *Language; An introduction (1970)*. Hjelmslev mengembangkan system dyadic system, ia membagi tanda kedalam expression dan content, dua istilah yang sejajar dengan signifier dan signified dari Saussure. Namun konsep tersebut dikembangkan lebih lanjut dengan penembahan, bahwa baik expression maupun content mempunyai komponen form dan substance sehingga terdapat expression form pada satu pihak, dan expression substance dan content substance pada pihak lain. Sumbangan Hjelmslev terhadap semiologi Saussure adalah dalam menegaskan perlunya sebuah sains yang mempelajari bagaimana tanda hidup dan berfungsi dalam masyarakat. (Cobley dan Jansz, 1999;39).

6. Umberto Eco

Umberto Eco lahir di Piedmont Italia 1932. Sejak 1975 dia menjadi professor di Universitas Bologna. Di Milan dia mulai menyusun teorinya tentang semiotika *La Struttura assente (The absent Structure)*. Tahun 1976, ia menerbitkan *A theory of Semiotics*. Umberto Uco sebagai ahli semiotika yang menghasilkan salah satu teori mengenai tanda yang paling komprehensif dan kontemporer. Dia mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya dan membawa semiotika secara lebih mendalam. Karya-karyanya merupakan sintesis produktif dari hampir semua mazhab semiotika abad ke-20 yang didukung oleh pengetahuan yang luas berupa warisan kajian-kajian klasik tentang tanda (Littlejohn;1996;71).

Menurut Eco, unsure-unsur pokok dalam tipologi cara pembentukan tanda adalah; 1. Kerja fisik, upaya yang dilakukan untuk membuat tanda.

2. Pengenalan, Objek atau peristiwa dilihat sebagai suatu ungkapan kandungan tanda, seperti tanda, gejala atau bukti.
3. Penampilan, suatu objek atau tindakan menjadi contoh jenis objek atau tindakan.
4. Replika, kecenderungan ke arah rasio melalui pengayaan.
5. Penemuan, kasus yang paling jelas dari rasio sebagai yang tidak terlihat oleh kode, menjadi landasan suatu materi baru. (Lechte, 2001;203)

7. Julia Kristeva

Julia Kristeva lahir di Bulgaria pada tahun 1941, dalam karyanya ia selalu meletakkan perhatiannya pada bahasa dan segala manifestasinya. Melalui Semiotika revolusionernya ia mengembangkan kemungkinan bentuk-bentuk pelanggaran, subversi dan kreativitas antisosial dalam bahasa. Kristeva menjadikan semiotika struktural Saussure sebagai objek subversi dan pembongkaran. Kristeva melihat teori Saussure sebagai satu wacana yang hanya menawarkan makna tunggal, disebabkan dalam menjelajahi ruang epistemologisnya, menolak hadirnya subjek sebagai agen perubahan dan subversi bahasa (Piliang,1999;269)

Karya-karya Kristeva mengenai bahasa, subjektivitas, dan seksualitas yang secara khusus dilandasi psikoanalisis. Karya-karyanya yang terkenal yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris antara lain *Revolution in Poetic Language (1974)*; *Powers of Horror, An Essay on Abjection (1980)* *About Chinese Woman (1986)*, dan buku pertamanya dalam bahasa Prancis *Semiotiké, Rechercheslogique d'une structure discursive transformatielle (1970)*, banyak menguraikan ihwal semiotika dan semantika. (Sobur,2004;83).

Salah satu ciri yang menonjol pada karya Kristeva adalah keinginannya untuk menganalisis segala sesuatu yang tidak bias dianalisis, yaitu yang tidak bias diungkapkan, yang heterogen, hal lain yang bersifat radikal pada kehidupan individu dan cultural. Kristeva menunjukkan minat yang sama kepada penerapan simbolik terhadap lingkup yang tidak teranalisis. Secara khusus, karya-karyanya kemudian jelas menegaskan bahwa adalah bodoh jika hal-hal yang lain ditinggalkan sepenuhnya (Lechte, 2001;220)

8. Algirdas Julien Greimas

Algirdas Julien Greimas lahir di Lithuania pada tahun 1917. Pada tahun 1956 Greimas menerbitkan sebuah artikel yang berpengaruh dan penting tentang karya Saussure, yang memanfaatkan karya dua tokoh penting yaitu Maurice Merleau-Ponty

dan Claude Levi Strauss. Sepuluh tahun kemudian, bersama R. Barthes, J. Dubois, dan tokoh lainnya Greimas mendirikan jurnal *Langages* dan juga menerbitkan karya awalnya tentang semantic structural yaitu *Semantique Structurale (semantic structural)*

9. Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov lahir di Bulgaria dan datang di Paris pada tahun 1963. Todorov kerap kali mengajukan lamaran untuk mengajarkan sastra di perguruan tinggi namun kerap kali pula dia mengalami penolakan, tetapi semangatnya tidak surut, sampai akhirnya dia bertemu dengan seorang pustakawan yang menyarankan dia menjumpai Barthes yang kemudian menjadi pembimbingnya dalam menyelesaikan doctoratnya pada tahun 1966. Dan pada tahun yang sama pula dia menyumbangkan sebuah artikel pada jurnal semiotika interdisipliner yang berpengaruh, yaitu *Communications*. Dua artikel awalnya pun diterbitkan. Salah satunya berjudul '*La Description de la Signification en Littérature*' meninjau berbagai tingkatan analisis structural dan menekankan bahwa dalam analisis structural ini bentuk objek literer lebih utama daripada substansi isinya yang terkait dengan semantic (Todorov, 1964; 4).

10. Michael Riffaterre

Michael Riffaterre adalah seorang yang tidak begitu terkenal dibandingkan dengan tokoh-tokoh semiotika dan strukturalisme yang lainnya. Pokok-pokok pikiran Riffaterre dalam semiotika adalah yang kerap disebut para ahli sebagai '*a dialectic between text and reader*'. Michael Riffaterre tidak setuju dengan model komunikasi sastra yang diajukan Jakobson, yaitu menyejajarkan enam factor bahasa dan enam fungsi bahasa. Disini Jakobson hanya memperhatikan aspek kebahasaan dalam artian yang terbatas saja, dengan mengabaikan aspek-aspek lain. Sedangkan menurut pemikiran Riffaterre Potensi kebahasaan sebagai alat komunikasi dengan sesama manusia, lepas dari arti kata tidaklah cukup. Model komunikasi sastra Jakobson dia anggap dapat menghilangkan relevansi social budaya.

11. Jacques Derrida

Jacques Derrida dilahirkan pada 1930 dalam keluarga Yahudi di El Biar, Aljazair. Sementara menyelesaikan studinya ia tertarik mempelajari filsafat. Ia menyadari permasalahan yang ada dalam ilmu filsafat, khususnya dalam hubungannya dengan literature. Ia yakin pada kesimpulannya bahwa filsafat adalah semacam bentuk sastra literature (Grenz, 2001;222). Jacques Derrida adalah filsuf postmodern yang paling

akurat. Pembaca yang jeli akan segera mengenali bahwa melalui gagasan-gagasan tentang interpretasi dan rantai abadi semiosis banyak argument yang mesti dibuat Derrida berkenaan dengan teorinya tentang tanda, telah tersirat dalam 'semiotika' Charles Sanders Peirce.

Derrida banyak disebut-sebut sebagai lelaki yang sangat cerdas. Tetapi kaya-karyanya sulit dimengerti. Ia dengan tekun mempelajari karya-karya filsafat tokoh-tokoh besar. Ia mulai banyak memperoleh perhatian public pada tahun 1965 sewaktu ia menerbitkan dua artikel panjang yang mengulas buku-buku tentang sejarah dan bentuk penulisan pada sebuah jurnal yang terbit di Paris, Critique. Karya inilah yang melandasi lahirnya karya terbesarnya yaitu *Of Grammatology* (1976).

Berkaitan dengan semiotika, agak bertentangan dengan semiotika structural yang dikembangkan Saussure, yang mengandalkan pada keabadian, kestabilan, dan kemantapan tanda, kode dan makna-makna semiotika yang dikembangkan oleh Derrida sebagai salah seorang pemikir post-strukturalisme, lebih mampu mengakomodasi dinamika, ketidakpastian, gejolak dan kegelisahan-kegelisahan yang mencirikan budaya chaos bagi Derrida (2001;24). Bila pada semiotika konvensional yang ditekankan adalah proses signifikasi, yaitu memfungsikan tanda sebagai refleksi dari kode-kode social yang telah mapan, maka di dalam semiotika post strukturalis yang ditekankan adalah proses significance, yaitu sebuah proses penciptaan kreatif tanda dan kode yang tanpa batas dan tak terbatas (Piliang,2001;310).

BAB V

HERMENEUTIKA

Perkembangan pemikiran abad ke-20 memiliki ciri yang sangat menonjol yaitu meletakkan bahasa sebagai pusat perhatian para filsuf. Perkembangan pemikiran filsafat semakin menunjukkan dinamika yang sangat menarik untuk dikaji secara lebih cermat. Mereka semakin menyadari bahwa persoalan-persoalan filsafat berkembang dan dapat dijelaskan melalui bahasa. Namun dalam kenyataannya tidaklah mudah untuk menentukan karakteristik pandangan filsafat melalui objek materia bahasa. Anatomisme logis misalnya berupaya untuk menjelaskan realitas dunia melalui bahasa, bahwa dunia pada hakikatnya adalah tersusun atas fakta-fakta yang menunjukkan keberadaan suatu

peristiwa, adapun fakta-fakta yang terungkap melalui bahasa. Doktrin anatomi logis yang melukiskan hakikat realitas dunia melalui bahasa didukung oleh kalangan positivisme logis dan secara bersama-sama melumpuhkan metafisika berdasarkan suatu analisis bahasa.

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa tidaklah mungkin dibatasi melalui formulasi logika yang ketat sebagaimana dilakukan oleh anatomisme logis dan positivisme logis. Munculnya pemikiran filsafat bahasa biasa membuka cakrawala baru dalam dunia filsafat di Eropa terutama di Inggris. Betapapun pada saat itu metafisika mengalami kelumpuhan akibat kritik yang akurat melalui analitika bahasa, munculnya filsafat bahasa biasa, tidak mampu membela metafisika melainkan lebih menekankan pada makna bahasa dalam penggunaannya dalam kehidupan manusia. Keadaan yang demikian itu membawa pemikiran filsafat untuk mengkaji ulang hakikat makna hidup manusia. Walaupun kadangkala ungkapan metafisis dirasakan terlalu absurd untuk dikaji secara ilmiah, namun naluri kemanusiaan nampaknya tidaklah mungkin dapat dilepaskan dengan wacana metafisika, karena manusia bukanlah sekedar objek fisik belaka, melainkan menghidirkan makna metafisis.

Kajian filsafat melalui objek materi bahasa tersebut hanya menjelaskan kontekstualisasi linguistik dan tidak mampu mengungkap hakikat kehidupan manusia yang sebenarnya. Maka muncullah berbagai macam pemikiran para filsuf yang berupaya memahami makna dan hakikat kehidupan manusia secara selengkapnyanya dan hal ini hanya bias dilakukan melalui interpretasi bahasa.

Problema inilah yang mendorong para filsuf Jerman dan Perancis terutama untuk mengembangkan pemikiran filsafatnya dengan mendasarkan bahasa dalam proses "Hermeneutika". Objek materi filsuf hermeneutic sebenarnya sama dengan filsuf bahasa biasa. Mereka memiliki kesamaan yaitu mendasarkan filsafatnya pada bahasa biasa. Para filsuf bahasa biasa berupaya memecahkan problema-problema filsafat dan membahasakan konsep-konsep filsafat dengan melalui analisis bahasa. Walaupun para filsuf hermeneutic juga mendasarkan pada filsafat bahasa biasa namun mereka berupaya untuk memahami realitas kehidupan manusia. Filsuf hermeneutic menawarkan satu cara lain untuk melihat hakikat bahasa, yaitu bahasa dilihat sebagai cara kita memahami kenyataan dan kenyataan tampil pada kita. Dalam pengertian ini maka fungsi esensial bahasayaitu fungsi transformatifnya. Melalui bahasa kita mentransformasikan dunia dan melalui bahasa pula dunia mentransformasikan kita. Jadi

dalam hal ini filsuf hermeneutic melihat fungsi essensial bahasa dalam kehidupan manusia, bagaimana bahasa mampu untuk melukiskan seluruh realitas hidup manusia.

Oleh sebab itu bahasa memungkinkan manusia berfikir, sehingga bahasa tidak hanya bisa dilihat sebagai sekedar medium sebagaimana terdapat dalam pemikiran modern pada umumnya. Bahasa bukanlah sekedar medium atau sarana berfikir belaka, dan bukan pula hanya sekedar representasi kenyataan. Secara hakiki bahasa adalah dapat juga kita sebut sebagai manifestasi totalitas fikiran manusia, sebab tidak ada cara lain untuk berfikir tentang hakikat kenyataan itu selain melalui bahasa yang merupakan ungkapan kebudayaan manusia.

Berkaitan dengan upaya penelusuran kearah realitas makna kehidupan melalui ungkapan bahasa itulah, para filsuf hermeneutic hadir dengan berbagai macam konsep-konsepnya, antara lain Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Gadamer, Habermas, Ricoeur dan Derrida. Perkembangan filsafat bahasa kearah hermeneutika ini memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan metode hermeneutika, yang banyak dikembangkan dalam bidang ilmu, terutama ilmu social dan humaniora.

A. Frederich Schleiermacher (1768-1834)

Frederich Schleiermacher adalah seorang ahli teologi yang menganut idealisme. Ia berpendapat bahwa semua teks tertulis termanifestasikan melalui bahasa, oleh karena itu bilamana prinsip-prinsip pemahaman melalui bahasa dapat dirumuskan, maka terwujudlah hermeneutika umum. Menurutnya pemahaman adalah suatu rekonstruksi yang bertolak dari ekspresi yang telah diungkapkan dan mengarah kembali kesuasan kejiwaan dimana ekspresi tersebut diungkapkan. Terdapat dua hal pokok yang saling berhubungan dan berinteraksi, yaitu momen tata bahasa dan momen kejiwaan. Sedangkan prinsip yang menjadi tumpuan rekonstruksi bidang tata bahasa dan kejiwaan diistilahkan dengan lingkaran hermeneutika. Dengan demikian pada hakikatnya terdapat relasi yang sangat erat antara struktur kebahasaan dengan proses kejiwaan menurut Schleiermacher. Menurutnya hermeneutika adalah proses kejiwaan, suatu seni untuk menentukan atau merekonstruksi suatu proses batin.

B. Wilheil Dilthey (1833-1911)

Wilheil Dilthey adalah seorang filsuf yang sangat mengagumi karya-karya Kant, walaupun dia bukan penganut neokantianisme. Dilthey menaruh perhatian yang cukup besar terhadap berbagai macam tema filosofis, baik filsafat sistematis maupun sejarah filsafat. Pemikiran Dilthey dikenal dengan filsafat hidup karena ia berupaya untuk

menganalisis proses pemahaman yang membuat kita dapat mengetahui kehidupan pikiran (kejiwaan) kita sendiri dan kehidupan kejiwaan orang lain. Tugas hermeneutika menurutnya adalah untuk melengkapi teori pembuktian validitas universal interpretasi agar mutu sejarah tidak tercemari oleh pandangan-pandangan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Dilthey percaya bahwa bahasa mempunyai peranan yang central karena proses dan dimensi hidup manusia tercover oleh bahasa. Kompleksitas kehidupan manusia dapat dipahami dan diinterpretasi melalui kaca mata bahasa. Dilthey mengungkapkan bahwa keseluruhan dapat dipahami melalui bagian-bagiannya dan bagian-bagiannya dapat dipahami melalui keseluruhannya.

C. Martin Heidegger

Martin Heidegger pada awalnya memiliki latar belakang pendidikan teologi kemudian pindah ke fakultas filsafat Freiburg dan memperoleh gelar doctor dalam ilmu filsafat pada tahun 1913. Pada tahun 1923 ia diundang ke Marburg suatu universitas pusat aliran neokantianisme dan menjadi professor di universitas tersebut. Di Marburg itulah ia menerbitkan suatu karya yang membawanya termasyhur yaitu "*sein and Zeit* " (*Ada dan Waktu*) pada tahun 1927. Karya ini terbit dalam 'Jahrbuch fur phanomenologie und phanomenologischen forschung, suatu publikasi tahunan yang dipimpin oleh salah seorang tokoh yang memberi pengaruh besar pada setiap pemikirannya yaitu Edmund Husserl.

Pemikiran Heidegger termasuk pemikiran filsafat yang sangat cermat dan memiliki nuansa yang sangat dalam. "*Das Sein*" adalah merupakan pusat pembahasan fenomenologi hermeneutiknya. Pemikiran Heidegger meliputi dua periode, periode pertama meliputi "Ada dan Waktu" yang menurut banyak ahli karya tersebut sebenarnya belum tuntas, karena disini dia kurang menempatkan manusia sebagai objek pembahasan filosofisnya sehingga dalam karyanya "Ada dan Waktu" ia jarang sekali menggunakan ungkapan manusia. Menurutnya manusia ditunjuk sebagai "da sein" yang berarti manusia pada hakikatnya ada atau 'sein' yang berada disitu 'da'. Manusia tidak ada begitu saja melainkan senantiasa secara erat berkaitan dengan 'adanya' sendiri. Berbeda dengan benda-benda serta binatang-binatang, manusia senantiasa terlibat dalam 'adanya'. Periode kedua disebutkannya suatu pengertian 'kehre' yang berarti pembalikan.. Dalam pemikirannya yang kedua ia menyadari bahwa ketidaktersembunyian 'ada' merupakan suatu kejadian yang paling asli yang memungkinkan analisis tentang 'da sein' dan tidak sebaliknya. Berdasarkan pembalikan

ini ia berusaha untuk menafsirkan kembali seluruh tradisi filsafat barat dan juga meninjau kembali usahanya atas karyanya 'Ada dan Waktu'.

Dalam kaitannya dengan bahasa suatu peraturan yang sangat hebat adalah bahwa bahasa eropa itu bahasa pemikiran metafisika. Dalam bahasa terungkap hakikat metafisika, oleh karena itu berfikir dengan bahasa metafisika tidak mungkin lepas dengan permasalahan metafisika itu sendiri. Bahasa dipakai untuk menentukan arah pikiran kita, karena bahasa memuat koordinat-koordinat dari persepsi kita. Didalam kenyataan sejarah, kata sering lebih menentukan daripada fakta dan perbuatan. Sehingga dalam filsafat Heidegger bahasa merupakan sumber pembaharuan filosofisnya, terutama dalam kaitannya dengan hermeneutika. Maka Heidegger meletakkan bahasa sebagai hal yang fundamental dalam hermeneutika untuk memahami tentang 'ada'.

D. Hans Georg Gadamer (1900)

Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900 dan mendapat pendidikan filsafat di kota kelahirannya. Ia meraih doctor filsafat pada tahun 1929. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh fenomenologi dan dari berbagai macam karya-karya yang terpenting adalah tentang metode hermeneutika yaitu *'Wahrheit und Methode; Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik (1960)*, sebuah karya yang menjadikan dia terkenal dibidang hermeneutika. Hermeneutika gadamer dikatakan tidak hanya merupakan hermeneutika filosofis melainkan sebagai suatu filsafat hermeneutika, maksudnya adalah pemikiran Gadamer tidak hanya memusatkan pada satu tugas filsafat saja (hermeneutika) melainkan meliputi banyak tugas lainnya yang mungkin ada dan pemikiran ini memandang semua tema yang ada bagi filsafat, dari segi tertentu yaitu hermeneutika.

Konsepsi Gadamer tentang hakikat bahasa bertentangan dengan pandangan bahasa sebagaimana lazimnya berkembang saat itu, bahkan pengertian bahasa sejak zaman Yunani. Bahasa tidak dipandang sebagai struktur empiris yang memiliki makna yang merupakan sarana komunikasi antar manusia. Gadamer meletakkan bahasa pada posisinya yang bersifat ontologis, sehingga bahasa menurutnya tidak hanya sekedar sebagai alat atau sarana komunikasi belaka melainkan merupakan sesuatu yang mengungkapkan tentang hakikat 'ada'.

E. Jurgen Habermas

Jurgen Habermas adalah seorang filsuf yang memiliki latar belakang pendidikan sastra, sejarah, filsafat, ekonomi dan psikologi. Ia memiliki latar belakang ilmu dan filsafat yang luas sehingga membantu meningkatkan karirnya. Pemikiran-pemikiran

Habermas memang tidak hanya dibidang filsafat terutama hermeneutika dan bahasa, namun meliputi beberapa bidang ilmu terutama ilmu social, kebudayaan dan politik. Ini banyak ditemukan dalam karya-karya besarnya. Berdasarkan latar belakang ilmunya maka tidak mengherankan bila pemikirannya tentang hermeneutika dan bahasa memiliki cirri yang berbeda dengan pemikiran Heidegger dan Gadamer yang menekankan segi ontologis. Suatu cirri yang sangat menarik dari pemikiran Habermas tentang hermeneutika dan bahasa adalah mendekati cirri metodis sehingga sangat relevan untuk diangkat menjadi metode hermeneutika bagi penelitian-penelitian kualitatif dewasa ini.

Berdasarkan pemikirannya tentang hermeneutika dan bahasa ia membedakan antara penjelasan dan pemahaman. Habermas menekankan bahwa kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna sesuatu fakta, sebab ada fakta yang tidak bias diinterpretasikan. Bahkan kita tidak dapat melakukan interpretasi secara tuntas, karena selalu terdapat makna yang lebih, yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi, yaitu yang terdapat dalam hal-hal yang tidak teranalisis atau tidak terjabarkan bahkan diluar pikiran kita. Semua itu mengalir dalam kehidupan kita.

F. Paul Ricoeur (1913)

Filsuf Prancis ini belajar filsafat untuk pertama kali di Lycee dan berkat jasa R. Dalbiez, seorang filsuf berhaluan thomisme ricouer menjadi populer. Ricoeur banyak belajar dari karya-karya besar para filsuf ternama diantaranya, Husserl, Heidegger, Jaspers bahkan dia juga mempelajari filsafat analitika bahasa antara lain karya Wittgenstein, Austin, Searles dan tokoh filsafat bahasa lainnya. Dengan demikian tidak mengherankan bilamana pemikiran filosofisnya sangat dipengaruhi oleh aliran-aliran tersebut.

Menurut Ricoeur salah satu sasaran yang hendak dicapai setiap hermeneutika adalah suatu perjuangan melawan distansi cultural, yaitu penafsir harus mengambil jarak agar ia dapat membuat interpretasi yang baik. Menurutnya bilamana hermeneutika didifenisikan sebagai interpretasi terhadap symbol-simbol, kiranya itu terlalu sempit hingga ia memperluas pengertian tersebut dengan menambahkan perhatian pada teks. Teks sebagai penghubung bahasa isyarat dan symbol-simbol dapat membatasi ruang lingkup hermeneutika karena karena budaya oral (ucapan) dapat dipersempit. Hermeneutika dalam hal ini hanya akan berhubungan dengan kata-kata tertulis sebagai

pengganti kata-kata yang diucapkan. Ricoeur menegaskan bahwa defenisi yang tidak terlalu luas justru mempunyai intensitas.

Sedangkan tugas hermeneutika menurut Ricoeur adalah mencari dinamika internal yang mengatur structural kerja didalam sebuah teks serta untuk mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan makna teks itu keluar dari permukaan. Ia menambahkan bahwa manusia pada dasarnya terpahami melalui bahasa dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi semua pengalaman manusia. Kita bergaul memakai bahasa, kita mengekspresikan diri memakai bahasa, kita mengerti dan memahami sesuatu dengan menggunakan istilah-istilah yang terdapat dalam bahasa. Tetapi bahasa menurutnya juga punya kelemahan sebab kita memahami melalui bahasa, maka kita salah paham atau salah mengerti juga melalui bahasa. Bahkan dalam setiap pemahaman bias saja terdapat salah tangkap atau misspersepsi. Oleh karena itu Ricoeur berpendapat bahwa hadirnya hermeneutika bias menjawab semua problema yang terdapat dalam filsafat bahasa melalui interpretasi.

G. Jaques Derrida

Ditinjau dari karya-karya besarnya Derrida termasuk filsuf yang sangat cerdas, namun banyak juga yang menyatakan bahwa pemikiran filosofisnya sulit dimengerti karena sangat rumit. Namun dari karyanya yang menonjol ia banyak membahas tentang filsafat bahasa termasuk dalam kaitannya dengan hermeneutika. Dalam pemikiran filosofisnya Derrida sangat banyak memberi perhatian pada bahasa, Derrida memiliki pemikiran yang terkenal yaitu prioritas utamanya adalah bahasa tulis. Hal itu tidak berarti bahasa tulis lebih penting dari bahasa lisan, melainkan menurut Derrida setiap bahasa itu menurut kodratnya adalah tulisan. Derrida berkeyakinan bahwa meskipun orang belum mengucapkan kata-kata, namun tulisan sudah siap untuk dicurahkan. Tulisan dibatasi oleh bahasa yang diucapkan secara lisan, dan karena ucapan maka makna tertunda dalam tulisan.

Derrida mengutip beberapa filsuf untuk mempertegas pandangannya bahwa tulisan mendahului ucapan. Misalnya dari Plato, ia mengambil gagasan bahwa tulisan menentukan kebenarannya didalam jiwa sebagaimana hal ini juga diyakini orang pada abad pertengahan bahwa terdapat tulisan alamiah kebenaran abadi dan universal.

BAB VI

PERANAN BAHASA DALAM FILSAFAT POSTMODERNISME

Kembara filsafat sebagai buah pemikiran umat manusia berjalan secara perlahan tetapi pasti, yaitu untuk menemukan suatu kebenaran hakiki. Nampaknya sifat ilmu filsafat yang hakiki dan dinamis inilah yang menyebabkan filsafat berkembang terus sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.

Bilamana kita kaji pemikiran filsafat terbagi atas empat fase yaitu, *kosmosentris*, fase pemikiran filsafat yang meletakkan alam sebagai objek pemikiran dan wacana filsafat yang terjadi pada zaman kuno. *Teosentris*, fase pemikiran filsafat yang meletakkan Tuhan sebagai pusat pembahasan filsafat yang berkembang pada zaman pertengahan. *Antroposentris*, fase pemikiran filsafat yang meletakkan manusia sebagai objek wacana filosofis yang berkembang pada zaman modern. *Logosentris*, fase pemikiran filsafat yang meletakkan bahasa sebagai pusat wacana filsafat yang berkembang pada zaman modern hingga sekarang yang sering disebut sebagai pasca modern atau postmodern.

Pada *Era Antroposentris* manusia dilihat sebagai subjek bahasa, subjek pemikiran, subjek tindakan, dan pusat sejarah dan manusia dipandang sebagai pusat

pemaknaan realitas. Tetapi pada era postmodern malah terjadi sebaliknya. Dalam masalah ini manusia tidak berbicara sendiri tetapi dibicarakan, yaitu oleh struktur-struktur bahasa. Manusia bukan lagi dipandang sebagai subjek yang mengendalikan atau mencetak struktur dan system melainkan dicetak atau dikendalikan system.

Dalam bidang ilmu filsafat berkembangnya paham postmodernisme, tidak dapat dipisahkan dengan berkembangnya strukturalisme dan poststrukturalisme yang memiliki perhatian yang sangat besar terhadap analisis bahasa. Sumber perhatian utama pemikiran postmodernisme dalam bidang filsafat tersebut adalah pada bahasa. Postmodernisme yang merambah keberbagai bidang kehidupan tersebut sebenarnya sebagai suatu reaksi terhadap gerakan modernisme yang dinilai mengalami kegagalan. Modernisme yang berkembang dengan ditandai rasionalisme, materialisme dan kapitalisme yang didukung oleh sains dan teknologi yang mengakibatkan timbulnya disorientasi moral religius terutama runtuhnya martabat manusia. Hal ini juga diakibatkan oleh berkuasanya ilmu-ilmu positif-empiris yang merupakan standar kebenaran tertinggi sehingga mengakibatkan nilai-nilai moral religius kehilangan wibawanya. Sehingga manusia mengalami keterasingan, ketertekanan, depresi mental bahkan tidak jarang menimbulkan gerakan-gerakan tribalisme. Dalam pengertian ini maka para tokoh-tokoh postmodernisme hadir untuk melakukan dekonstruksi paradigma modernisme dan dalam dunia filsafat upaya dekonstruksi dilakukan sebagai upaya untuk menemukan paradigma baru dalam memahami hakikat manusia melalui wacana kebahasaan.

Era postmodern membawa manusia untuk mengkaji kembali harkat dan martabat. Manusia tidak lagi dipandang sebagai sentral pemikiran yang dalam kenyataannya mengakibatkan manusia terkuasai oleh sains dan teknologi, wibawa idealisme moral dan religius menjadi semakin pudar. Dengan adanya postmodernisme ini maka terjadi suatu pembongkaran dan menyusun kembali dalam suatu dekonstruksi baru akan tetapi bukan melakukan penghapusan.